

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan meningkatkan religiusitas melalui nilai-nilai Islam sudah banyak ditemukan dalam penelitian sebelumnya, diantaranya adalah Penelitian yang dilakukan oleh Sulhan Fauzi pada tahun 2018 dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Peningkatan Karakter Religius di MTs Negeri 1 Kuloprogo”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana implementasi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam meningkatkan karakter religius dan implikasi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam peningkatan karakter religius di MTs Negeri 1 Kulonprogo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi dilakukan melalui tahap transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai dengan menggunakan metode nasihat, keteladanan, pembiasaan dan hukuman. Implikasinya yaitu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman agama siswa, meningkatnya kesadaran dalam beribadah siswa dan meningkatnya perubahan dalam sikap dan perilaku siswa.¹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ada pada objek penelitian yaitu Internalisasi nilai-nilai Islam dan meningkatkan religiusitas remaja. Sedangkan perbedaannya ada pada subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah guru MTs Negeri 1 Kulomprogo, sedangkan subjek penelitian penulis adalah Pimpinan Daerah Nasyiatul Aisyiyah Kabupaten Sleman.

¹ Sulhan Fauzi (2018), “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius di MTs Negeri 1 Kulonprogo”, *Tesis Program Pascasarjana Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Bondan Lesmana, Nurul Fatimah, dan Fulia Aji Gustaman pada tahun 2018 dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Islam Pada Remaja Blora Dalam Organisasi Himpunan Pengajian Remaja Islam Blora (HIMPARISBA)”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui internalisasi nilai-nilai religius Islam pada Remaja Blora dalam Organisasi HIMPARISBA dan mengidentifikasi perilaku religius yang diharapkan muncul pada remaja Blora dalam Organisasi HIMPARISBA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai religius yang diberikan meliputi nilai ketaatan, keberanian, kedisiplinan, kepedulian, saling menghormati, dan jihad. Perilaku religius yang diharapkan muncul pada anggota HIMPARISBA meliputi perilaku religius dalam berhubungan dengan: Allah, pribadinya sendiri, sesama manusia, alam, dan pemenuhan kebutuhan lahir dan batin.² Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ada pada objek penelitian yaitu Internalisasi nilai-nilai Islam dan meningkatkan religiusitas remaja. Sedangkan perbedaannya ada pada subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah organisasi Himpunan Pengajian Remaja Islam Blora (HIMPARISBA), sedangkan subjek penelitian penulis adalah Pimpinan Daerah Nasyiatul Aisyiyah Kabupaten Sleman.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Andiko Priambodo Wahyulistiawan dan Totok Suyanto pada tahun 2017 dengan judul “Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Humanis dan Religius Santri di Pondok Pesantren Darul Arqom Surabaya”. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh deskripsi tentang peran pesantren dalam membentuk karakter humanis dan religius santri di pondok pesantren Darul Arqom Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima peran yang telah

² Bondan Lesmana, Nurul Fatimah, Fulia Aji Gustaman, “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Islam Pada Remaja Blora Dalam Organisasi Himpunan Pengajian Remaja Islam Blora (HIMPARISBA)”, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>, tahun 2018.

dilakukan pondok pesantren dalam membentuk karakter humanis dan religius santri di pondok pesantren Darul Arqom Surabaya, yaitu melalui pemberian pendidikan akhlak, moral dan etika pada santri, memberikan fasilitas kepada santri untuk belajar, memberikan pembinaan dan pendampingan kepada santri, melibatkan santri dalam kegiatan bersama masyarakat, dan mendukung kegiatan insidental yang dapat mendorong pembentukan karakter santri.³ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ada pada objeknya yaitu meningkatkan religiusitas remaja. Adapun perbedaannya adalah tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peran pesantren Darul Arqom Surabaya, sedangkan tujuan penelitian penulis adalah mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai Islam yang dilakukan oleh Pimpinan Daerah Nasyiatul Aisyiyah Kabupaten Sleman.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Iswati pada tahun 2017 dengan judul “Transformasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai Karakter Peserta Didik yang Humanis Religius”. Tujuan penelitian ini untuk menjawab permasalahan tentang bagaimana Konsep Pendidikan Islam yang berbasis karakter humanis religius?, bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter humanis religius? Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, Permasalahan dibahas melalui studi kepustakaan.⁴ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ada pada objek penelitian yaitu meningkatkan religiusitas. Adapun perbedaannya ada pada subjek penelitian yang mana penelitian ini memiliki subjek pendidikan Islam, sedangkan subjek penelitian penulis adalah Nasyiatul Aisyiyah.

³ Andiko Priambodo Wahyulistiawan, Totok Suyanto, “Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Humanis dan Religius Santri di Pondok Pesantren Darul Arqom Surabaya”, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Volume 05 Nomor 03 Jilid I Tahun 2017, hal 750.

⁴ Iswati, “Transformasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai Karakter Peserta Didik yang Humanis Religius”, *Jurnal Pendidikan Islam Al I’tibar*, Volume 3, No.1, 2017, hal 41.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rini Setyaningsih pada tahun 2017 dengan judul “Kebijakan Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa”. Salah satu tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana metode internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan kultur religius mahasiswa di kampus UAD 3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model internalisasi dalam ranah akademik yaitu terdapat mata kuliah Al-Islam dan kemuhammadiyah (AIK) dan sertifikat dimana dosen pengajar menggunakan metode ceramah, tanya jawab, penugasan, pemecahan masalah, diskusi, demonstrasi, simulasi, dan persamaan referensi. Dalam ranah non akademik, LPSI berkerjasama dengan organisasi mahasiswa dalam pelaksanaan kajian, pelatihan dan lomba yang bertema Islam.⁵ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ada pada tujuannya yaitu mengetahui cara menginternalisasi nilai-nilai Islam untuk meningkatkan religiusitas. Sedangkan perbedaannya ada pada subjek penelitian yaitu subjek penelitian ini ada di kampus UAD 3 dan subjek penelitian penulis adalah Pimpinan Daerah Nasyiatul Aisyiyah Kabupaten Sleman.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Wibawati Bermi pada tahun 2016 dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam untuk Membentuk Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mukminun Ngerambe Ngawi”. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan kurikulum yang diterapkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mukminun Ngrambe Ngawi, proses menginternalisasi nilai-nilai agama Islam dalam sikap dan perilaku siswa, dan proses hubungan internalisasi nilai-nilai Islam dengan pembentukan sikap dan perilaku. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: 1) Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mukminun

⁵ Rini Setyaningsih, (2017), “Kebijaka Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa”, *Tesis Progam Magister Fakultas ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.

menggunakan kurikulum Kementerian Pendidikan, kurikulum Kementerian Agama, dan kurikulum kelembagaan. 2) Proses internalisasi nilai-nilai Islam pada pendekatan sikap dan perilaku siswa: membujuk dan membiasakan, meningkatkan kesadaran, dan menunjukkan disiplin dan menegakkan aturan sekolah. Metode pengajaran meliputi pemodelan, ibrah dengan mendongeng, pidato dan mau'zah (saran), tanya jawab, demonstrasi, formasi habit, pengalaman lapangan / nyata, tugas, outbond, menyanyi. 3) Penggunaan model kurikulum dan internalisasi nilai-nilai agama Islam terbukti membentuk sikap siswa dan perilaku ketaatan kepada Tuhan, baik untuk sesama makhluk dan alam, kepribadian yang baik, tanggung jawab, berpikir kritis dan membudayakan perilaku sehat.⁶ Penelitian ini memiliki kesamaan pada tujuannya yaitu mendeskripsikan tentang internalisasi nilai-nilai Islam untuk membentuk sikap dan perilaku. Perbedaannya yaitu pada objek penelitian penulis “sikap dan perilaku” dikerucutkan lagi menjadi sikap religius. Kemudian perbedaannya juga terdapat pada tempat penelitian yang berbeda.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yunisca Nurmalisa dan Muhammad Mona Adha pada tahun 2016 dengan judul “Peran Lembaga Sosial terhadap Pembinaan Moral Remaja di Sekolah Menengah Atas”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peran lembaga sosial dalam pembinaan moral remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga sosial memahami dan mengerti tugasnya sebagai lembaga sosial yang memiliki tugas membentuk moral remaja menjadi baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lembaga sosial yang meliputi lembaga keluarga, lembaga pendidikan, lembaga agama, dan lembaga hukum yang ada belum berperan secara

⁶ Wibawati Bermi, “Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam untuk Membentuk Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mukminun Ngerambe Ngawi”, *Jurnal Al Lubab*, Volume 1, No. 1 Tahun 2016, hal 1.

maksimal dalam pembinaan moral remaja.⁷ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ada pada subjeknya yaitu sama-sama lembaga sosial atau organisasi kemasyarakatan. Adapun perbedaannya ada pada objek penelitian. Penelitian penulis memiliki objek meningkatkan religiusitas sedangkan objek penelitian ini ruang lingkungannya lebih luas yaitu membentuk moral yang baik.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Abdul Hamid pada tahun 2016 dengan judul “Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 17 Kota Palu”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis gambaran umum akhlak siswa dan proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP 17 Kota Palu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak siswa di SMP 17 Kota Palu dapat dikategorikan baik. Proses internalisasi dilakukan dengan dua cara yaitu melalui materi-materi akhlak dan metode-metode pembentukan akhlak siswa.⁸ Penelitian ini memiliki kesamaan pada tujuannya yaitu mendeskripsikan tentang internalisasi nilai-nilai Islam. Perbedaannya adalah nilai-nilai Islam penelitian ini lebih dikerucutkan lagi menjadi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, sedangkan penelitian penulis mendeskripsikan nilai-nilai Islam dalam meningkatkan religiusitas remaja. Kemudian tempat penelitiannya pun berbeda.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Seniati Sutarmin, Darmiati Zuchdi, dan Siti Partini Suardiman, pada tahun 2014 dengan judul “Penanaman Nilai-nilai Dasar Humanis Religius Anak Usia Dini Keluarga Perkotaan di TK Islam Terpadu”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penanaman nilai-nilai dasar humanis religius di

⁷ Yunisca Nurmalisa, Muhammad Mona Adha, “Peran Lembaga Sosial terhadap Pembinaan Moral Remaja di Sekolah Menengah Atas”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Th. 1, Nomor 1, 2016, hal 64.

⁸ Abdul Hamid, “Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 17 Kota Palu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta’lim*, Volume 14, No.2, 2016, hal 195.

TK Islam Terpadu Full Day School. Hasil penelitian sebagai berikut: (1) tujuan penanaman nilai-nilai dasar humanis religius, yaitu mewujudkan generasi berakhlak mulia yang kuat iman dan ilmu; (2) metodenya BCM (bermain, cerita, menyanyi), tausyiah, pemberian nasihat pekanan, pembiasaan, dan keteladanan; mediana barang, orang, situasi sosial, dan permainan interaktif nonelektronik; (3) partisipasi orang tua dengan memberikan materi, memantau, mengevaluasi nasihat pekanan, dan melalui Pokja POMG (komite sekolah) dengan bersama-sama mencari solusi saat terjadi hambatan penanaman nilai-nilai dasar humanis religius; (4) keselarasan pemaknaan antara orang tua dan sekolah tentang nilai-nilai dasar humanis religius didukung kesamaan agama, etnis, dan filosofi Jawa; (5) perilaku anak di sekolah dan di rumah semakin baik setelah mendapatkan penanaman nilai-nilai dasar humanis religius.⁹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ada pada meningkatkan religiusitas. Adapun perbedaannya ada pada subjek penelitian yang mana penelitian ini memiliki subjek di TK Islam terpadu, sedangkan subjek penelitian penulis adalah di Pimpinan Daerah Nasyiatul Aisyiyah Kabupaten Sleman.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Lukman Hakim pada tahun 2012 dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya”. Salah satu tujuan penelitian ini adalah proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam sikap dan perilaku siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap sikap dan perilaku siswa menggunakan pendekatan membujuk dan membiasakan, menumbuhkan kesadaran, menunjukkan kedisiplinan dan

⁹ Seniati Sutarmin, Darmiati Zuchdi, dan Siti Partini Suardiman, “Penanaman Nilai-nilai Dasar Humanis Religius Anak Usia Dini Keluarga Perkotaan di TK Islam Terpadu”, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Volume 2, Nomor 2, 2014, hal 156.

menjunjung tinggi aturan sekolah.¹⁰ Penelitian ini memiliki kesamaan pada tujuannya yaitu mendeskripsikan tentang internalisasi nilai-nilai Islam untuk membentuk sikap dan perilaku. Perbedaannya yaitu pada objek penelitian penulis “sikap dan perilaku” dikerucutkan lagi menjadi sikap religius. Kemudian perbedaannya juga terdapat pada tempat penelitian yang berbeda.

2.2. Kerangka Teori

2.2.1. Internalisasi Nilai-nilai Islam

Kata internalisasi memiliki akhiran kata-*isasi* yang dalam kaidah bahasa Indonesia berarti proses sehingga internalisasi dapat diartikan sebagai sebuah proses. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, internalisasi merupakan suatu pembinaan atau bimbingan dengan penghayatan dan penguasaan secara mendalam.¹¹ Sedangkan dalam kerangka psikologi, internalisasi adalah penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya didalam kepribadian.¹² Dengan demikian Internalisasi merupakan sebuah proses menanamkan sesuatu dengan penghayatan yang mendalam sehingga membentuk pola pikir dan tingkah laku.

Kemudian, nilai adalah suatu keyakinan yang dianggap benar dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar seorang individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, maupun berharga.¹³ Dengan kata lain nilai dapat dijadikan rujukan dan ukuran benar tidaknya suatu perbuatan dalam masyarakat. Dari begitu banyaknya nilai-nilai kehidupan, nilai

¹⁰ Lukman Hakim, “Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttqain Kota Tasikmalaya”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Taklim*, Vol. 10, No.1, Tahun 2012, hal 67.

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989, hal 336.

¹² James P Chaplin, (2002), “Kamus Lengkap Psikologi”, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal 256.

¹³ Wibawati Bermi, “Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam untuk Membentuk Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mukminun Ngerambe Ngawi”, *Jurnal Al Lubab*, Volume 1, No. 1 Tahun 2016, hal 4.

Islam merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Dapat dikatakan demikian karena nilai ini bersumber dari agama Islam yang merupakan risalah Allah SWT yang disampaikan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi manusia dalam menjalankan hidup.¹⁴ Islam adalah agama Allah yang didalamnya terdapat hukum-hukum tentang tatacara hidup manusia, seperti hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Nilai-nilai dalam agama Islam dapat dijadikan pedoman bagi manusia dalam memecahkan berbagai permasalahan hidup maupun bertingkah laku sehingga terbentuk kehidupan yang baik sesuai dengan tuntunan agama Islam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai Islam merupakan sebuah keyakinan yang bersumber dari agama Islam untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku.

Adapun aspek-aspek nilai Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis,¹⁵ yaitu: (1) Nilai aqidah. Nilai-nilai aqidah merupakan nilai yang mengajarkan pada manusia agar percaya dan yakin adanya Allah SWT sebagai satu-satunya tuhan yang patut untuk disembah, yang dengan kehendak-Nyalah apapun bisa terjadi. Allah akan selalu mengawasi segala bentuk perbuatan yang dilakukan manusia di dunia ini. Dengan memiliki keyakinan sepenuh hati atas adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa, maka manusia akan menjadi lebih taat untuk menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. (2) Nilai ibadah. Nilai-nilai ibadah merupakan ajaran untuk senantiasa berserah diri dan bersyukur kepada Allah dengan melakukan amalan-

¹⁴ Abu Ahmadi dan Noor Salim, (2004), "Dasar-dasar Pendidikan Islam", Jakarta: Bumi Aksara, hal 13.

¹⁵ Wibawati Bermi, "Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam untuk Membentuk Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mukminun Ngerambe Ngawi", *Jurnal Al Lubab*, Volume 1, No. 1 Tahun 2016, hal 4-5.

amalan sholeh sesuai dengan syariah Islam. Selalu mengingat Allah dalam setiap perbuatan dan memohon ampun kepada-Nya jika melakukan kesalahan. Pengamalan nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, sabar, jujur, rendah hati, dan suka tolong menolong terhadap sesamanya. (3) Nilai Akhlak. Nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku baik sesuai tuntunan agama Islam sehingga terwujud kehidupan yang damai sejahterah serta dapat merasakan bahagia di dunia maupun di akhirat. Sehingga internalisasi nilai-nilai Islam dapat diartikan sebagai proses penanaman nilai aqidah, ibadan dan akhlak yang bersumber dari agama Islam untuk kemudian dihayati secara mendalam sehingga terbentuk pola pikir dan tingkah laku sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dalam proses internalisasi nilai terdapat tiga tahapan¹⁶, yaitu: (1) Tahapan internalisasi nilai. Tahapan ini merupakan proses menginternalisasikan nilai-nilai secara verbal melalui komunikasi satu arah seperti guru menyampaikan materi pelajaran kepada murid-muridnya atau ustadz yang sedang berceramah diatas mimbar. (2) Tahapan transaksi nilai. Tahapan ini merupakan proses internalisasi melalui komunikasi dua arah yang menimbulkan timbal balik antara pemberi informasi dan penerima informasi. (3) Tahap transinternalisasi. Tahapan ini tidak hanya menggunakan komunikasi verbal namun juga komunikasi non verbal yang mana sikap mental dan kepribadian sangat berpengaruh terhadap proses internalisasi.

¹⁶ Kartika Sari Rukmana Dewi, (2014), "Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam dalam Peningkatan Kepribadian Muslim Pada Siswa di SMKN 11 Malang", *Skripsi Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Malang*.

2.2.2. Religiusitas

Religiusitas merupakan suatu perasaan dan kesadaran seorang individu akan hubungan dan ikatannya dengan Allah serta sebagai sistem keyakinan, nilai dan tingkah laku seseorang yang berpusat pada Allah SWT dan dihayati sepenuh hati.¹⁷ Dengan kata lain religiusitas merujuk pada tingkat ketertarikan seseorang mengenai agamanya dengan cara menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya dalam bertingkah laku dan memandang hidup. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi aktivitas keberagamaan seseorang, tidak sekedar melakukan ritual beribadah dan bertingkah laku dikehidupan bermasyarakat yang dapat dilihat oleh mata, namun juga kegiatan yang terdapat dalam sanubari seseorang.¹⁸ Dengan demikian religiusitas dapat diartikan sebagai suatu keyakinan tentang agama Allah yang dihayati sepenuh hati dan diimplementasikan dalam bentuk perbuatan beribadah, bertingkah laku dikehidupan bermasyarakat, yang tampak oleh mata maupun yang terdapat dalam sanubari seseorang.

Adapun 5 dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark, yaitu hal-hal sebagai berikut: (1) Dimensi keyakinan ideologis, (2) Dimensi praktik agaman, (3) Dimensi pengalaman, (4) Dimensi pengetahuan agama, dan (5) Dimensi konsekuensi.¹⁹

Dimensi keyakinan merupakan suatu pandangan teologis seseorang yang mengakui kebenaran doktrin tersebut dan berpegang teguh padanya.

Dimensi keyakinan ini merupakan dimensi yang paling mendasar karena

¹⁷ Febri Fajarini, Nuristighfari Masri Khaerani, "Kelekatan Aman, Religiusitas, dan Kematangan Emosi pada Remaja", *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol. 2, No. 1, Juni 2014, hal 25.

¹⁸ Tina Afiatin, RELIGIUSITAS REMAJA: STUDI TENTANG KEHIDUPAN BERAGAMA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA, *Jurnal Psikologi* 1998, No.1, hal 57.

¹⁹ Evi Aviyah, Muhammad Farid, "Religiusitas, Kenakalan Diri, dan Kontrol Remaja", *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol 3, No.02, Mei 2014, hal 127.

berkaitan dengan apa saja yang harus dipercayai. Contohnya seperti percaya adanya Allah, percaya bahwa Allah yang Maha Esa dan Kuasa, percaya adanya malaikat, percaya adanya hari kiamat, percaya bahwa setiap perbuatan di dunia akan dipertanggungjawabkan di akhirat, dan percaya adanya surga dan neraka. Sedangkan dimensi praktik agama merupakan tingkah laku seseorang yang menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Perilaku tersebut tidak serta merta dilakukan menurut kehendak masing-masing, namun perilaku tersebut sudah diatur dan ditetapkan oleh agama seperti tata cara beribadah sholat, berpuasa, berzakat, dan menunaikan ibadah haji. Kemudian, dimensi pengalaman merupakan perasaan, sensasi dan persepsi seseorang yang dialami ketika melakukan kegiatan keagamaan seperti merasakan kekuatan spiritual. Selanjutnya, dimensi pengetahuan agama merupakan pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, hukum-hukum yang telah ditentukan maupun perintah dan larangan dalam agama tersebut. Contohnya seperti pengetahuan mengenai cara berhubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam sekitar dalam agama Islam. Terakhir, dimensi konsekuensi merupakan akibat dari seseorang yang memiliki keyakinan terhadap suatu agama, seperti harus melaksanakan hukum-hukum dalam agama, melakukan perintah yang diberikan dan menjauhi larangan-larangannya. Jika hal-hal tersebut tidak dikerjakan maka seseorang tersebut berkeyakinan akan mendapat dosa dan jika tidak segera memohon ampun kelak akan masuk kedalam neraka.

Religiusitas seringkali dikaitkan dengan amal perbuatan atau tindakan manusia yang mencerminkan suatu agama yang dia yakini. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktualisasi dari religiusitas adalah amal, bahwa konsep

tentang keyakinan, tentang Tauhid harus diaktualisasikan menjadi aksi kemanusiaan. Religiusitas menjadikan manusia memusatkan diri kepada Tuhan, namun pada dasarnya hal tersebut bertujuan untuk manusia itu sendiri.

Dalam dinamika perkembangan religiusitas remaja, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi. Menurut Thou Less, ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas remaja tersebut, yaitu (1) pengaruh pendidikan atau pola pengajaran serta berbagai tekanan sosial, (2) faktor pengalaman yang membentuk sikap keagamaan, (3) kebutuhan remaja yang belum terpenuhi seperti kebutuhan mendapatkan kasih sayang, kebutuhan merasakan keamanan, kebutuhan mempertahankan harga diri, serta kebutuhan adanya ancaman kematian, dan (4) faktor intelektual atau berbagai proses pemikiran verbal.²⁰

2.2.3. Remaja

Remaja memiliki batasan usia 11–24 tahun dan belum menikah. Batasan usia tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa usia 11 tahun jika dilihat dari perkembangan fisiknya sudah muncul tanda-tanda seksual sekunder. Kemudian, dalam masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akhil balik menurut adat maupun agama, sehingga lingkungan sosialnya sudah menganggap bahwa usia 11 tahun bukanlah anak-anak lagi. Jika dilihat dari psikologisnya, pada usia tersebut sudah mulai ada tanda-tanda penyempurnaan jiwa seperti tercapainya identitas diri, tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual, dan tercapainya puncak perkembangan kognitif maupun moral. Sedangkan batas usia 24 tahun adalah batas maksimal untuk

²⁰ Tina Afiatin, RELIGIUSITAS REMAJA: STUDI TENTANG KEHIDUPAN BERAGAMA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA, *Jurnal Psikologi* 1998, No.1, hal 57-58.

bergantung kepada orang tua. Secara tradisi di Indonesia, usia tersebut belum memiliki hak-hak penuh sebagai orang dewasa. Namun jika pada usia lebih dari 24 tahun belum dapat memenuhi syarat kedewasaan menurut sosial dan psikologis, maka masih dapat digolongkan sebagai remaja. Dengan kata lain usia 24 tahun bukanlah batas mutlak seorang individu sebagai remaja. Kemudian, status perkawinan juga dapat mempengaruhi, karena arti perkawinan masih sangat penting bagi masyarakat Indonesia secara menyeluruh. Seseorang yang sudah menikah pada usia berapapun akan dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa, baik secara hukum, lingkungan masyarakat maupun keluarga.²¹

Adapun enam penyesuaian diri yang harus dilakukan seorang remaja, yaitu: (1) Menerima dan mengintegrasikan pertumbuhan badannya dalam kepribadiannya. (2) Menentukan peran dan fungsi seksualnya dalam kebudayaan dimanapun dia berada. (3) Mencapai kedewasaan dengan kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan. (4) Mencapai posisi yang diterima oleh masyarakat. (5) Mengembangkan hati nurani, tanggung jawab, moralitas dan nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan dan kebudayaan. (6) Memecahkan problem-problem nyata dalam pengalamannya sendiri dan dalam kaitannya dengan lingkungan.²²

Selama masa remaja, individu mulai merasakan adanya peranan yang harus ia jalani di lingkungan masyarakat. Peranan tersebut bisa berupa penyesuaian diri maupun memperbaiki. Remaja mulai menyadari sifat-sifat yang ada pada dirinya seperti hal-hal yang dia sukai dan tidak sukai, impian dan

²¹ Sarlito Wirawan Sarwono, (1997), "Psikologi Remaja", Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal 14-15.

²² *Ibid*, hal 15.

cita-cita dimasa depan, serta keinginan untuk dapat mandiri dan menentukan nasibnya sendiri. Remaja akan mencari tahu siapakah dia sekarang dan ingin menjadi apakah dia dimasa mendatang. Daya penggerak dalam merencanakan pembentukan identitas pada diri remaja tersebut adalah ego dengan aspek-aspeknya yang sadar maupun tidak sadar.²³ Pada tahap ini ego memiliki kapasitas untuk memilih dan mengintegrasikan bakat, kemampuannya serta keterampilan yang dimiliki remaja. Ego juga berperan dalam melakukan adaptasi dengan lingkungan sosial remaja serta menjaga pertahanan terhadap berbagai ancaman dan kecemasan. Ego tersebut tentu saja terbentuk dari pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang remaja. Jika pengetahuan dan pengalaman tersebut lebih mengarah kepada hal-hal yang bersifat negatif, maka remaja tidak akan mampu menjaga pertahanan diri terhadap berbagai ancaman dan dapat terpengaruh atau terjebak dalam kenakalan remaja.

²³ Khaidzir Ismail, Khairil Anwar, PSIKOLOGI ISLAM: SUATU PENDEKATAN PSIKOMETRIK REMAJA BERESIKO, *Jurnal e-Bangi*, Jilid 2, Bilangan 2, Januari-Desemper 2007, Volume 6, No.1, hal 81.